

Analisis kreativitas siswa dalam teknik pembuatan Batik Jumputan di Sekolah Dasar Islam Ta'allumul Huda Bumiayu

Noviea Varahdilah Sandi

Universitas Peradaban

e-mail: noviea011@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan hasil penelitian pada observasi yang berkaitan dengan kerajinan tangan, fokus penelitian pada siswa Sekolah Dasar dalam kreativitas serta pengetahuannya dibidang pembuatan kerajinan batik jumputan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa memiliki kreativitas dan pengetahuan dibidang ngebatik. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan siswa sekolah dasar dalam kreativitas mereka terkait teknik pembuatan batik jumputan. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dimana peneliti mendeskripsikan hal yang terjadi pada saat penelitian. Telah dikaji serta mendeskripsikan hasil observasi di lapangan terhadap siswa Sekolah Dasar kelas 5B di Sekolah Dasar Ta'allumul Huda Bumiayu Kabupaten Brebes. Teknik pengumpulan data dan instrumen melalui wawancara, observasi,, dokumentasi. Tahapan dalam penelitian menggunakan tiga tahapan yaitu pra-lapangan, pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Hasil capaian kreativitas siswa dalam praktik pembuatan batik jumputan, dinilai dalam beberapa tahapan yaitu penilaian kreatif dalam bertanya, menyimak dan praktik (memahami tahapan pembuatan atau teknik). Diantara dua kelompok dapat dikatagorikan potensi anak memiliki kemampuan dalam proses kreatif teknik membatik, selain itupun mereka kreatif dalam bertanya dan menyimak. Sedangkan dua kelompok diantaranya ditemukan siswa kurang kreatif dalam proses pembuatan batik, mereka kurang paham dalam pencampuran warna serta teknik dalam pemberian pewarna, hasil karya satu kelompok ditemukan tidak berhasil dalam praktik pembuatan batik jumputan, dapat dikatakan kelompok tersebut memiliki pengetahuan kurang dibidang teknik pembantikan, kurang kreatif dalam diskusi atau bertanya sehingga karya yang dihasilkan kurang maksimal. Dari hasil proses kreativitas siswa dalam pembuatan batik jumputan dapat diketahui dari kelima kelompok hanya dua kelompok yang berhasil dalam pembuatan batik jumputan, dua kelompok dapat dikatakan kreatif dalam proses pembuatan produk seperti banyak bertanya, memahami materi dan penguasaan teknik pembuatan batik (praktik), dan hasil karya dua kelompok tersebut dapat dikatagorikan berhasil dalam pencapaian yang diharapkan.

Kata kunci: kreativitas siswa, batik jumputan, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pembelajaran di Sekolah Dasar tentu berbeda dengan pembelajaran di Taman Kanak-kanak, di mana pembelajaran di Sekolah Dasar memiliki kurikulum yang berbeda

dengan pembelajaran di Taman kanak-kanak, hal ini tentu dapat dipahami oleh siswa, selain kurikulum yang berbeda cara guru memberikan materi pun berbeda, guru Sekolah Dasar memiliki potensi pengalaman yang lebih luas, selain itu pun guru harus menguasai karakteristik siswa, serta dapat menciptakan media pembelajaran di kelas disetiap pertemuan, dan tentu guru menguasai materi setiap tema maupun butir soal (materi) yang telah ditetapkan pada kurikulum. Menurut Muhammad Reza (2022), peran dan tanggung jawab yang diemban oleh guru akan selalu berubah sesuai dan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan zaman yang semakin menuju ke arah modern ini. Sedangkan menurut Moh. Noor (2019), Menjadi guru seperti yang dimaksud standar minimal yang harus dimiliki adalah: 1) memiliki kemampuan intelektual yang memadai; 2) kemampuan memahami visi dan misi pendidikan; 3) keahlian mentransfer ilmu pengetahuan atau metodologi pembelajaran; 4) memahami konsep perkembangan anak/psikologi perkembangan; 5) kemampuan mengorganisir dan *problem solving*; dan 6). Kreatif dan memiliki seni dalam mendidik. Menjadi guru tentu mudah jika menguasai 6 standar yang dikuasai, selain menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, tentu siswa akan mudah menangkap materi yang disampaikan guru ketika pembelajaran diberjalan, peran guru pun memiliki tanggungjawab yang besar dalam pemberian materi di kelas disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini guru memiliki peran yang sangat kuat dalam mendorong siswa lebih aktif dan kreatif dalam bidang pengetahuan, dan guru memiliki peran yang kuat menjadi seorang pemimpin di kelas.

Siswa kreatif dalam pembelajaran merupakan siswa yang terlibat dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas. Contohnya siswa aktif dalam bertanya, berdiskusi kelompok, memberikan pendapat atau argument, mengajukan ide serta gagasan, serta mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Menurut Apri Dwi Prasetyo (2021), Bentuk-bentuk keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran seperti turut sertanya dalam mengerjakan tugas, terlibat dalam diskusi proses pemecahan masalah, bertanya kepada teman atau guru apabila tidak memahami materi, dan mampu mempresentasikan hasil laporan. Sedangkan kreativitas siswa dapat dibentuk dari lingkungan, baik lingkungan di rumah, di sekolah ataupun di lingkungan bermain. Menurut Nanda Afrita Hagi (2021), Keterampilan berpikir kreatif yakni bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi pada abad 21 ini, keterampilan berpikir kreatif bermanfaat dalam peningkatan keterampilan proses dan

hasil belajar dalam proses belajar mengajar. Keterampilan berpikir kreatif juga berguna untuk siswa dalam menjalani kehidupan dan menjawab persoalan yang dihadapi pada kehidupan. Sehingga penting bagi siswa memiliki keterampilan berpikir kreatif, dalam hal ini akan terbentuk pola pikir siswa dalam kreativitasnya dibidang yang dipilih atau sesuai dengan bakatnya (kemampuan). Adapun berbagai karakteristik siswa di Sekolah Dasar, ada yang memiliki kemampuan dibidang seni ada pula yang memiliki kemampuan di bidang sains. Kemampuan yang dimiliki diperoleh ketika anak itu baru lahir (bawaan) yang kita kenal dengan bakat. Lalu bagaimana cara kita mengetahui kreativitas siswa dalam pembelajaran di kelas, yang dapat diperhatikan adalah anak tersebut lebih menonjol dalam menjawab serta menyampaikan pendapat, dan ikut serta dalam memberikan ide guna menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Menurut Endang Yuswatiningsih (2017), Penentuan kreativitas menyangkut tiga dimensi, yaitu: dimensi proses, person dan produk kreatif. Proses kreatif sebagai kriteria kreativitas, maka segala produk yang dihasilkan dari proses kreatif dianggap sebagai produk kreatif, dan orangnya disebut sebagai orang kreatif. Menurut Rothernberg (1976) proses kreatif identik dengan berpikir. Janusian (Dedi Supriadi, 1994), menjelaskan bahwa kreativitas yaitu suatu tipe berpikir divergen yang berusaha melihat berbagai dimensi yang beragam atau bahkan bertentangan menjadi suatu pemikiran yang baru.

Belajar seni rupa di lingkungan Sekolah Dasar tentu mendapatkan manfaat yang besar bagi perkembangan anak, dapat dilihat dari perubahan karakteristik siswa maupun perubahan yang berkaitan dengan motorik siswa itu sendiri. Siswa Sekolah Dasar tentu memiliki peluang yang luas untuk menciptakan karya baru yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam berpikir. Menurut Mansyur M, (2022), belajar seni di Sekolah Dasar sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, *social emosional*, mental motoric dan lain-lain. Khususnya dalam bidang seni rupa mencakup tiga aspek yaitu : 1). Aspek kognitif, 2). Aspek afektif, dan 3). Aspek psikomotorik (Syafii, 1989:2), hal ini sebagai peran utama Sekolah Dasar menciptakan kreativitas anak. Menurut Sungkowo Soetopo, pembelajaran seni, materi yang bersifat informatif yang hanya menuntut tercapainya tujuan kognitif cukup disajikan dengan menggunakan metode ceramah. Metode yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran seni seharusnya adalah metode yang menggiring peserta didik untuk mencapai tujuan pada ranah psikomotorik dan afektif. Selanjutnya menurut Daryanti Pendidikan seni dan keterampilan memiliki tempat yang sangat penting dalam masa pendidikan dasar seperti

yang disampaikan berikut ini sekolah dasar adalah usia yang paling bermakna dalam kehidupan seorang anak. Oleh karena itu, proses kegiatan seni sebagai bagian dari aktivitas bermain, terutama di sekolah dasar dan taman kanak-kanak, akhirnya menempati kedudukan dan posisi yang strategis dalam pendidikan umum. Bahwa seni yang diberikan di lingkungan Sekolah Dasar memiliki manfaat yang baik untuk perkembangan anak dan berpengaruh pula dalam pola pikir anak dalam menentukan ide serta gagasan yang baik dibidang seni rupa.

Seni rupa di Sekolah Dasar sesuai dengan kurikulum K13 maupun Merdeka Belajar terdapat banyak materi, salah satu diantaranya finger painting, relief, melukis, menggambar, menyulam, adapun membatik dan masih banyak yang lain. Hal ini memperkuat bagaimana materi seni rupa sangat penting diberikan pada siswa Sekolah Dasar dan memiliki manfaat yang baik bagi siswa. Menurut Wan Ridwan Husen (2017), Pendidikan seni rupa disekolah dasar masuk kedalam rumpun seni budaya dimanasiswa akan dikenalkan belajar macam-macam seni baik rupa, tari, music dan drama. Khusus membahas materi seni rupa telah banyak materi yang diberikan sesuai dengan buku ajar seni budaya, namun tidak menutup kemungkinan guru berkreasi dari pengalaman atau dari pelatihan untuk diajarkan kepada siswanya. Materi membatik diberikan pada siswa Sekolah Dasar tentu memiliki tujuan tersendiri, dimana siswa dilatih untuk lebih focus, konsisten, kreatif dan produktif. Menurut Afni Miranti (2021), Pentingnya pembelajaran berbasis kearifan lokal sesuai dengan tujuan pendidikan sebagai salah satu upaya pewarisan budaya untuk mendasari pertumbuhan nilai pendidikan karakter. Batik merupakan salah satu hasil kebudayaan asli bangsa Indonesia yang telah diakui dunia internasional sebagai suatu mahakarya pusaka kemanusiaan lisan dan tak benda (Parmono, 2013). Sedangkan menurut Yeni Fisnani (2019), Batik merupakan suatu seni rupa terapan (kriya) yang ada hampir di sebagian daerah di wilayah Nusantara dengan berbagai corak hias, motif, teknik, dan bahan. Sedangkan batik jumputan yang merupakan sarana belajar siswa dalam praktik merupakan materi yang membutuhkan keterampilan, konsentrasi dan juga mengetahui teknik dalam pengerjaan, sehingga hasil akhir yang diharapkan dapat tercapai dengan suatu karya yang indah. Menurut Suryawati Ristiani (2020), Kain tritik jumputan merupakan produk tekstil kerajinan yang diciptakan dengan teknik tie and dye. Di Indonesia, istilah tie and dye jarang digunakan karena sebagian masyarakat lebih sering menyebutnya dengan nama kain jumputan. Proses pengerjaannya yang murni hand

made dan hasil motif yang unik, kain jumputan yang terkesan eksklusif menjadi sangat terkenal dan dikagumi oleh banyak orang.

Alasan mengapa penelitian ini dipilih untuk bahan penelitian, pada dasarnya penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian dan hasil pengabdian yang telah diteliti dan yang telah diuji oleh peneliti sebelumnya di tempat dan subjek yang berbeda, melihat dari hasil penelitian E. Purnaningrum dkk (2019), dengan judul pengabdian Pembuatan Batik Jumputan Sebagai Sarana Media Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Guna Peningkatan Kreativitas Peserta Didik. Kegiatan pengabdian di SD Kepatihan 2 bertujuan untuk melatih kreativitas siswa yang ditunjukkan dengan hasil kreasi ikat dan pewarnaan setiap batik yang mereka hasilkan. Metode yang digunakan pada pengabdian ini adalah penyuluhan (sosialisasi) dan praktek pembuatan batik. Siswa antusias berkreasi membuat batik jumput mereka masing-masing. Hasil yang diperoleh adalah diadakannya sosialisasi batik jumput pada siswa SD Kepatihan 2 adalah siswa memperoleh ketrampilan pembuatan produk dan pengetahuan baru mengenai batik jumputan yang dapat diperoleh dengan cara mendaur ulang kain bekas atau kain yang sudah tidak dipakai.

Sedangkan penelitian yang dilihat dari peneliti Eka Setiawati dan Rina Ningsih (2017), dengan judul penelitian Mambatik Jumputan dalam Meningkatkan Kreativitas Anak, penelitian yang dilakukan pada anak usia 5-6 tahun di Playgroup AL-HUSNA Sobang, yaitu kurang dalam kreativitas. Hasil diperoleh prasiklus sebesar 38,4 % kemudian meningkat pada siklus I sebesar 15% dengan nilai rata-rata kelas mencapai 63,1%. Dan siklus kedua persentase nilai rata-rata kelas menjadi 89,8 % yang berarti peningkatan dibandingkan dengan tahap olah persiklus.

Melihat pembahasan pada hasil penelitian tentu berbeda dengan hasil yang telah diteliti di lapangan oleh peneliti, selain menggunakan metode yang berbeda adapun terkait tempat pelaksanaan, subjek, serta fokus pembahasan yang berbeda. Pada penelitian kali ini memiliki rumusan sebagai berikut: 1) berapa jumlah kelompok siswa yang berhasil dalam kemampuan teknik membatik di Sekolah Dasar Islam Ta'allumul Huda; dan 2) apa faktor penyebab siswa tidak berhasil dalam pembuatan batik jumputan Sekolah Dasar Islam Ta'allumul Huda. Sedangkan fokus pembahasan pada teknik pembuatan batik jumputan di Sekolah Dasar Islam Ta'allumul Huda.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan hasil penelitian pada observasi yang berkaitan dengan kerajinan tangan, fokus penelitian pada siswa Sekolah Dasar dalam kreativitas serta pengetahuannya dibidang pembuatan kerajinan batik jumputan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa memiliki kreativitas dan pengetahuan dasar teknik dibidang batik. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan siswa sekolah dasar dalam kreativitas mereka terkait teknik pembuatan batik jumputan. Penelitian dibatasi satu kelas dengan kapasitas 37 siswa, dan dibagi menjadi 5 kelompok, penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Ta'allumul Huda Bumiayu Brebes, dengan alasan Sekolah tersebut memiliki jumlah siswa yang banyak dibandingkan dengan jumlah siswa di sekolah lain, kelas 5 memiliki dua kelas A dan B, selain itu pun alasan memilih sekolah tersebut adalah karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah favorit yang memegang teguh ajaran Islam, sekolah ini pun memiliki prestasi yang banyak terbukti dari banyaknya jumlah piala yang terpampang lebih dari 50 piala yang terpajang di ruangan kepala sekolah.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi hasil pencapaian penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (Kondisi alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participant observation), wawancara mendalam (in depth interview), (Sugiono, 2018).

Tahapan pada penelitian ini memiliki tiga tahapan yang telah dirancang, Tahapan Pra-Lapangan, tahapan pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data, sebelum masuk pada tahapan pekerjaan tahapan Pra-lapangan penting dimana peneliti menyusun rancangan, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan, menilai lokasi penelitian bahkan sampai pada persoalan etika penelitian. Tahap selanjutnya peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian menggunakan metode yang telah ditentukan, tahap ini pun merupakan tahap di mana peneliti melakukan analisis data yang telah diperoleh, baik dari informan maupun dokumen-dokumen pada tahap sebelumnya (Lexy J. Moleong, 2018).

Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini menggunakan analisis model interaktif (Interactive Model of Analysis). Menurut Miles dan Huberman (1992) dalam model ini ada tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan, dilakukan dengan bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data (*data*

collecting) sebagai suatu siklus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pencapaian peneliti dari berbagai penemuan diakhir usaha siswa dalam kreativitasnya membuat batik jumputan dengan teknik yang telah dipelajari di dalam kelas (pemberian materi) maupun ketika praktik (*out door*). Dari data yang telah ditemukan bahwa sebagian siswa perindividu memiliki pendapat dan pola pikir yang berbeda, ada yang memahami benar teknik pembuatan batik jumputan ada pula yang hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru tanpa menyimak dengan baik. Dari data yang telah ditemukan akan diuraikan pada hasil akhir penelitian guna mendeskripsikan kegiatan siswa dalam kreativitasnya membuat batik jumputan dengan teknik yang telah disampaikan pada saat pemberian materi di kelas, berikut uraian hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dideskripsikan.

Hasil wawancara, dan observasi bersama kelompok satu

Hasil wawancara bersama ketua kelompok satu Sarjita menyampaikan bahwa, ketika dalam proses praktik membuat pola merasa kesulitan ketika menjelaskan pola seperti apa yang akan dibentuk, karena anak tidak langsung memahami apa yang disampaikan, dalam proses berlangsung pembuatan pola dikerjakan secara bersama-sama, sampai terbentuk pola yang diinginkan, setelah itu dalam praktik pencampuran warna pun seluruh anggota kelompok mengikuti arahan dari ketua sehingga hasil yang dicapai terlihat memuaskan. Hasil wawancara bersama salah satu siswa bernama Falerin mengungkapkan bahwa dalam pembuatan batik jumputan merupakan pengalaman baru bagi mereka, ketika tidak memahami materi dan proses praktik mereka memilih untuk tetap memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru dan juga oleh ketua kelompok sedangkan jika dalam kelompok satu belum ada yang merasa memahami materi maka serentak mereka aktif untuk bertanya. Hasil wawancara bersama gadis, banyak hal yang tidak diketahui dari pembuatan batik jumputan, ini merupakan hal baru bagi mereka, tetapi mereka tetap mengikuti arahan yang disampaikan oleh ketua kelompok.

Sedangkan penemuan data dari hasil observasi kelompok satu yang diketuai Sarjita, yang berjumlah 5 anggota. Bahwa pada teknik pembuatan jumputan ditemukan teknik dalam pencampuran warna baik, warna mencolok sesuai dengan karakter anak-anak yang ceria. Pencampuran pewarna dengan cuka/soda dan garam yang diukur

dengan tepat, ukuran air yang dicampur dengan garam, cuka/cuka dan garam yang tepat, selain itu pun teknik dalam pencampuran yang diberikan pada kain memiliki ukuran yang tepat posisi ukuran yang sejajar sehingga membentuk garis horizontal yang menarik, selanjutnya dalam pengikatan menggunakan karet yang sangat kencang dan dengan posisi sejajar sehingga menguatkan batasan warna yang dihasilkan lebih baik, terakhir dalam teknik dalam penjemuran yang tepat dibawah sinar matahari akan membuat warna lebih pekat dan lebih jelas. Dalam kreativitas siswa di kelompok satu, terlihat sangat baik dalam menangkap materi serta arahan praktik, sehingga siswa sangat gesit dalam pengerjaan batik jumputan. Selain itu pun anak lebih aktif bertanya dan juga memberikan ide terkait campuran warna pada kain, hal ini terlihat anak yang aktif dibidang proses pembelajaran. Dari data kelompok satu ditemukan anak-anak memiliki kreativitas yang tinggi dalam pengerjaan teknik batik jumputan, karya yang dihasilkan sangat memuaskan.

Hasil wawancara, dan observasi bersama kelompok dua

Hasil wawancara bersama kelompok dua yang diketuai oleh Maolin jumlah anggota 6 siswa, berikut hasil paparan yang disampaikan oleh ketua kelompok serta anggotanya, menurut maolin ketika pemberian materi dan praktik di lapangan ketua merasa kesulitan dalam pemilihan pola yang akan diberikan kepada anggotanya, serta kesulitan dalam pembentukan pola yang akan bentuk (diikat), selain itu pun dalam pemberian warna terlalu diributkan oleh anggota sehingga warna yang tercampur tidak rapih dan tidak berbentuk seperti yang diharapkan. Sedangkan hasil wawancara menurut siswa yang bernama Siti Aqila mengungkapkan bahwa, sebetulnya kelompok dua hanya mengikuti arahan yang disampaikan oleh ketua kelompok, anggota kelompok dua masih merasa kebingungan dan belum mengerti banyak apa yang akan dikerjakan dalam kegiatan ini.

Hasil observasi Teknik dalam pembuatan batik jumputan pada kelompok dua terkesan sangat terburu-buru dan setiap anggota merasakan kebingungan dalam pengolahan atau campuran bahan, misalnya dalam takaran cuka/soda yang kurang, jumlah air yang telalu banyak dan pewarna yang kurang. Selain pengolahan campuran bahan dalam teknik ikat kain denga menggunakan media batu dengan ukuran yang tidak merata membuat ukuran pola tidak simetris, sehingga terlihat ukuran pola yang lebih besar dan terlalu kecil. Selain teknik pengikata yang kurang kencang teknik ketika memberikan campuran warna pada kain pun terkesan tidak focus, warna cerah

tercampur dengan warna gelap, sehingga efek warna gelap terlihat lebih menonjol dibanding dengan efek warna yang cerah. Pada nilai kreativitas siswa dalam pembuatan batik jumputan pada kelompok dua ini terbilang kurang komunikatif dalam bertanya, maupun dalam memberikan saran dengan kelompok (kurang diskusi kelompok), dalam pengerjaan kelompok pun terlihat ceroboh dalam tindakan ketika praktik, karena tidak adanya pertanyaan kepada Pembina, guru, ketua atau antar kelompok, dalam hasil yang dicapai kelompok dua tidak menunjukkan karya dengan warna cerah, garis tidak sesuai dengan ukuran, kurang dalam pemberian cuka dan garam, sehingga warna kurang menonjol.

Hasil wawancara, dan observasi bersama kelompok tiga

Hasil wawancara dari kelompok tiga, ketua Citra dengan jumlah anggota 6 anak, mengungkapkan bahwa, pada dasarnya kelompok tiga mengalami kebingungan dalam pembuatan pola sehingga dalam kelompok tiga bersama anggota mengerjakan sesuai apa yang kita pahami dari teknik pembuatan batik jumputan. Sedangkan pengakuan dari anggota kelompok bernama Hesya menyampaikan bahwa, dalam kelompok kami hanya mengikuti arahan yang disampaikan oleh guru dan ketua kelompok.

Hasil Observasi teknik dalam campuran antara pewarna, soda/cuka, garam dan air tidak sesuai, sehingga karya yang dihasilkan pucat dan warna yang kurang mencolok. Dalam pengikatan pun masih terdapat ukuran yang berbeda antara ujung ke ujung dan pola atau titik tengah pola, hal ini disebabkan dengan kurangnya penekanan atau kurang kencang ketika mengikat sehingga warna yang satu tercampur dengan warna lain sehingga menghasilkan warna garis yang kurang terukur. Dalam kreativitas siswa kurang adanya diskusi, kurang komunikatif antara teman satu dengan ketua, dalam hal ini pun ketua ketika memberikan arahan tanpa memberikan contoh terlebih dahulu, sehingga anggota antara anggota satu dengan anggota yang lain merasa kebingungan dalam pengerjaan batik jumputan. Melihat dari hasil yang diraih pada kelompok tiga, bahwa karya yang dihasilkan kurang baik terutama pada garis yang tidak beraturan, ukuran warna yang tidak tepat serta terkait teknik campuran warna dengan bahan yang lain, sehingga karya yang dihasilkan terlihat pucat dan kurang cerah.

Hasil wawancara, dan observasi bersama kelompok empat

Penemuan hasil wawancara pada kelompok empat dengan diketuai Mila, mengungkapkan bahwa pada sadarnya siswa mudah diarahkan sehingga dapat bekerjasama dengan baik bersama anggota kelompok. Sedangkan hasil wawancara

bersama Fisel menuturkan jika dalam hal yang kurang dipahami maka kelompok empat akan aktif bertanya, baik kepada ketua maupun kepada guru dan juga pendamping kegiatan.

Hasil observasi dari kelompok empat, melihat dari proses dalam pencampuran cuka/soda, garam, pewarna dan air sangat tepat sesuai dengan ukuran yang pas. Dalam pengikatan pun sangat simetris sehingga tidak terlihat asimetris yang menonjol. Dalam pemilihan warna serta campuran bahan yang mendukung menjadikannya hasilkan warna yang pekat serta cerah. Pengukuran jarak antara jarak satu ke jarak lain pun terbilang cukup tepat sehingga tidak terlihat pola yang berdekatan (tidak menabrak), pencampuran warna yang dituangkan pada bahan pun tepat, kain terikat dengan kencang sehingga tidak menimbulkan warna yang tercampur. Melihat dari proses kreativitas dalam pengerjaan batik jumputan pada kelompok empat ditemukan sebagian besar anggota pada kelompok ini sangatlah aktif bertanya, memberikan pendapat serta memberikan berbagai tawaran terkait bentuk pola serta warna yang diharapkan, tidak lepas adapun pengetahuan teknik dasar dari ketua sehingga memudahkan anggotanya terlibat dalam pembuatan batik dengan visi fokus serta percaya diri.

Hasil wawancara, dan observasi bersama kelompok lima

Hasil wawancara bersama ketua kelompok lima yaitu Brili, Brili menyampaikan bahwa pada dasarnya kelompok lima sudah berusaha mengerjakan sebuah karya yang diharapkan akan tetapi ketika praktik ada hal yang tidak diharapkan dan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Menurut penuturan anggota lima Anggun menyampaikan bahwa anggota kelompok lima hanya mengikuti arahan yang disampaikan oleh ketua kelompok, dan jika tidak memahami materi dan teknik praktik dari anggota hanya diam mengikuti arahan dari ketua saja.

Hasil observasi mulai dari teknik pembentukan pola sampai hasil visual, maka dalam karya kelompok lima diperlukan koreksian total. Dalam teknik pembentukan pola, pencampuran pewarna, soda/ cuka, garam dan air tidak sesuai dengan ukuran (takaran). Teknik pembentukan pola terdak beraturan (tidak diukur), ikatan kain kurang kencang terlihat dari ujung ke ujung tidak sesuai ukuran, melihat dari pencampuran pewarna ke kain pun terlalu sedikit dan banyak menambahkan air sehingga warna yang dihasilkan kelompok lima tidak merata dari garispun jelas terlihat asimetris. Melihat dari proses teknik yang dihasilkan kelompok lima kurang menguasai teknik, sedangkan dalam


keaktivitas dalam prses praktik, kelompok lima kurang komunikatif dalam bertanya maupun menjawab, disebabkan anggota sulit bertanya kepada guru atau kepada ketua, dalam hal keaktifan pun terbilang kurang menguasai ide atau gagasan baru.

Hasil Observasi

Berikut tampilan dokumentasi dari setiap kelompok, garis, warna, kreativitas siswa dalam pembuatan batik jumputan, serta hasil akhir yang dicapai setelah proses pencucian dan penjemuran bahan, warna yang dihasilkan bervariasi. Aspek yang dinilai ketika melakukan observasi dalam meningkatkan kreativitas siswa dalam menguasai teknik membuat batik jumputan sesuai dengan gambar dibawah ini:

Tabel 1. Aspek yang Dinilai Ketika Observasi

Kelompok	Garis	Warna	Kreativitas	Gambar
1	Simetris	Sesuai	Menguasai (Menyimak, bertanya, menguasai teknik)	
2	Asimetris	Kurang	Sedang kurang teknik)	
3	Asimetris	Kurang	Sedang kurang teknik)	
4	Simetris	Sesuai	Menguasai (Menyimak, bertanya, menguasai Teknik)	

5	Asimetris	Kurang	Kurang menyimak, maupun menguasai teknik	dalam bertanya tidak	
---	-----------	--------	--	----------------------	---

Melihat pada table di atas yang menjelaskan bahwa adanya perbedaan antara kelompok satu sampai kelompok lima, baik perbedaan pada kreativitas siswa dalam memahami materi, penguasaan dalam menyimak apa yang disampaikan oleh guru, ketua kelompok serta Pembina kegiatan, serta dalam proses bertanya dan juga penguasaan dalam memahami tahapan atau teknik yang dikuasai ketika praktik. Pada dasarnya tujuan dalam pembuatan batik ini merupakan harapan bagi guru agar peserta didik mengetahui bahwa batik merupakan identitas budaya yang harus tetap dilestarikan. Dan dalam proses pembuatan batik ini pun difokuskan pada keaktivitas siswa dalam pembuatan batik jumputan dimana dalam tahapan ini yang dinilai berupa pemahaman siswa dalam menguasai materi (menyimak), bertanya hal yang tidak atau kurang dimengerti serta penguasaan teknik pembuatan batik jumputan diantaranya penguasaan pola yang akan terbentuk garis dan juga dalam teknik pewarnaan.

Mengenal Batik Jumputan

Seni rupa merupakan cabang seni yang memiliki nilai bentuk yang kuat dalam karya yang dihasilkan. Menurut Yaya Sukaya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan “bentuk” adalah wujud, gambaran, bangun atau rupa, sedangkan “membentuk” menunjuk pada kegiatan menjadikan sesuatu terwujud, tampak, atau tergambar. Sedangkan Menurut Yunisrul (2020), Seni rupa menurut Bahasa bisa diartikan dari kata-kata penyusunan. Seni rupa sendiri dibangun dari dua kata yaitu kata seni dan kata rupa. Kedua kata ini memiliki arti yang berbeda-beda. Kata seni memiliki arti sebuah cara menampilkan keindahan dalam bentuk karya, gerakan dan beberapa metode lainnya. Sedangkan kata rupa memiliki arti wujud atau sesuatu yang bias dirasa, dilihat, diraba, dan juga dinikmati. Dunia membatik rasanya sangatlah luas jika dijabarkan, menurut Sedangkan Menurut Yeni Fisnani (2019), menurut consensus Nasional 12 Maret 1996, “Batik adalah karya seni rupa pada kain, dengan pewarnaan

rintang, yang menggunakan lilin batik sebagai perintang warna". Menurut consensus tersebut dapat diartikan bahwa yang membedakan batik dengan tekstil pada umumnya adalah proses pembuatannya. Di samping itu mempunyai pengertian yang berhubungan dengan membuat titik atau meneteskan malam pada kain mori. Menurut SNI 0239:2014, "Batik adalah kerajinan tangan sebagai hasil pewarnaan secara perintang menggunakan malam (lilin batik) panas sebagai perintang warna dengan alat utama pelekat lilin batik berupa canting tulis dan tau canting cap untuk membentuk motif tertentu yang memiliki makna". Batik adalah hasil seni grafis tertentu yang dibuat dengan teknik dan pola atau motif tertentu yang memiliki nilai seni, arsitektur, kebudayaan, dan sebagai produk mata pencaharian.

Batik jumputan seringkali telah diperkenalkan pada siswa Sekolah Dasar, dalam melatih kreativitas siswa dan keaktifan siswa dalam membuat batik jumputan. Teknik pembuatan batik jumputan menggunakan teknik yang mudah, adanya cara membuat pola dengan media lain misal dengan bantuan kelereng, batok atau benda yang lain. Setelah itu cara pengikatan yang perlu diukur antara jarak yang satu ke jarak yang lain dan bahan yang digunakan untuk mengikat. Menurut Shafna Nabawi (2021), Dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) akan memberikan pengalaman siswa dalam berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan "belajar dengan seni, "belajar melalui seni", dan "belajar tentang seni". Mengutip dari tulisan E. Purnaningrum (2019:45), Menurut Handoyo (2008) nama jumputan berasal dari kata "jumput". Kata ini mempunyai pengertian berhubungan dengan cara pembuatan kain yang dijumput (bahasa Jawa). Ningsih (2001) juga mengungkapkan pendapat yang hampir sama yaitu kata jumputan berasal dari bahasa Jawa yang berarti memungut atau mengambil dengan semua ujung jari tangan. Sesuai namanya, jumputan dibuat dengan cara menjumput kain yang diisi bijibijian sesuai motif yang dikehendaki, dilanjutkan mengikat dan menelupkan ke dalam pewarna. Proses pembuatan jumputan sederhana dan mudah, tidak menggunakan canting dan malam (Ningsih, 2001). Menurut Yuyarti (2008), Mata pelajaran kerajinan tangan dan kesenian sesuai dengan sifat dan ciri khasnya, dilaksanakan bertolak pada praktik sedangkan segi teorinya terintegrasi didalamnya dan tidak terpisah. Pembelajaran batik celup dengan pewarna alami di SD mencakup seluruh komponen yang terkait dalam pelajaran tersebut yaitu kurikulum, bahan ajar, sarana dan prasarana, metode, evaluasi dan aplikasinya.

Menurut Maghfirotul Lathifah (2019), Batik jumputan sangat menarik dipakai sebagai salah satu fashion trendy (Dian, 2015). Ada beberapa desain yang digunakan dalam proses pembuatan batik jumput. Pertama ialah dengan metode jahitan dan yang kedua ialah dengan ikatan sesuai dengan pola yang diinginkan. Sedangkan menurut Putri Sekar Hapsari (2020), Pelatihan membatik jumputan yang diberikan dapat untuk mengoptimalkan potensi kecerdasan kinestetik karena anak dapat bermain warna sekaligus mengkoordinasikan gerakan mata dan jari tangannya dalam menjumput atau mengikat kain sehingga membentuk motif batik tertentu. Bagi anak, proses membatik jumputan sendiri merupakan suatu kegiatan pembuatan kerajinan tangan yang menarik, dimana anak dapat mengenal kesenian budaya lokal sedari dini. Selanjutnya diperkuat oleh tulisan pada Jurnal Eka Setiawati (2017), Ada dua teknik membuat batik jumputan, yang pertama teknik ikat, dan yang ke dua teknik jahitan. Teknik ikatan adalah bagian yang ikat kencang itu pada saat dicelup tidak terkena warna, sehingga setelah ikatannya dilepas akan terbentuk gambarnya. Sementara teknik jahitan adalah kain diberi pola terlebih dahulu lalu dijahit dengan menggunakan tusuk jelujur pada garis warnanya dengan menggunakan benang, lalu benang ditarik kuat sehingga kain berkerut serapat mungkin. Pada waktu dicelup benang yang rapat akan menghalangi warna masuk ke kain, benang yang dipakai sebaiknya benang yang tebal dan kuat seperti benang plastik/sintesis, benang jins, atau benang sepatu. Cara membuat batik jumputan dengan kelereng, bahan yang harus disiapkan yaitu kain, pewarna dan kelereng, karet gelang/tali pelastik, uang koin, dan batu kerikil.

Sementara proses pembuatan yang dilakukan adalah: 1) pastikan kain dalam kondisi bersih bila perlu di cuci terlebih dahulu; 2) membuat bentuk/desain motif dengan mengikat kelereng, uang koin, atau batu pada beberapa bagian kain menggunakan karet secara kencang dan bervariasi, karet bisa diganti dengan tali, yang penting ikatannya harus kencang; 3) basahi kain yang telah diikati dan dibuat motif dengan air bersih; 4) celupkan kain tersebut pada cairan warna; 5) celupkan berkali-kali sesuai jumlah warna yang dikehendaki; 6) kemudian semua ikatan dilepas, kain ditiris dan dikeringkan; dan 7) setelah kering, rapikan dengan menyetrikan kain tersebut.

Cara membuat batik jumputan lilit yaitu: 1) bahan kain pada kedua ujungnya dan putar menjasi seperti tali panjang; dan 2) ikat tali panjang ini menjadi simpul dan kencangkan sebanyak yang Anda bisa tanpa merusak kain. Teknik mengikat ini biasanya digunakan di lengan panjang dan material ringan anda dapat mengikat dan menyimpul

sebanyak yang anda mau selama masih ada ruang yang tersedia. Gunakan media karet gelang atau tali dapat diikat di simpul, untuk memberikan motif garis-garis halus dalam pola.

Cara membuat batik jumputan spiral yaitu: 1) letakan kain pada permukaan yang datar; 2) tempatkan ibu jari dan beberapa jari bersama-sama pada kain pada titik yang akan menjadi pusat pola; 3) ikat bundle dengan karet gelang, benang atau media tali lainnya; 4) gunakan sebanyak yang diperlukan untuk mempertahankan bentuk melingkar, sekitar dua kali jumlah yang ditunjukkan pada gambar; 5) jika Anda memutuskan untuk membenamkan, bukan menyemprotkan, hanya mengatur kain lembut di mandi celup, jangan diaduk; 6) teknik pewarnaan dalam motif ini, bisa di gunakan teknik rendam, teknik poles atau teknik semprot; dan 7) hasil dari masing masing teknik akan memberikan output motif yang berbeda beda.

Cara membuat batik jumputan buntal yaitu: 1) kumpulkan kain bersama sampai berbentuk seperti bola; 2) teknik ini bekerja terbaik pada bahan bahan tipis; 3) ikat bundle dengan tali atau karet di sekitar bola dalam beberapa arah yang diperlukan untuk mempertahankan bentuk bundle; dan 4) gunakan teknik celup dan jangan diaduk.

Cara membuat batik jumputan gulung ikat yaitu: 1) gulung kain atau material; 2) ikat dengan tali atau karet dengan kuat dan erat, jarak ikat sesuai dengan kreasi anda; dan 3) teknik pewarnaan bisa menggunakan teknik rendam, kucur atau semprot.

Teknik dalam pembuatan batik jumputan menggunakan kelereng pun perlu diperkenalkan pada siswa, terkait jumlah kelereng yang dibutuhkan harus sesuai dengan bentuk atau pola yang diinginkan. Sedangkan praktik yang dilakukan pada siswa Sekolah Dasar Ta'allumul Huda Bumiayu siswa lebih memilih praktik menggunakan batu dan tanpa menggunakan media yang lain, rata-rata kain hanya diikat oleh gelang karet dengan jumlah banyak, hal ini untuk menghindari agar warna yang satu dengan warna yang lain tidak tercampur. Pada siswa yang terdiri dari 5 kelompok membuat batik lilit, gulung ikat dan juga batik spiral hal ini menunjukkan bahwa adanya suatu motivasi kelompok dalam pemilihan pola batik yang diinginkan. Sedangkan cara proses pembuatan yang dilakukan kain dengan kondisi bersih, membuat bentuk/desain motif dengan mengikat batu pada beberapa bagian kain menggunakan karet secara kencang dan bervariasi, karet bisa diganti dengan tali, dan terikat dengan kencang, celupkan kain atau tuangkan pewarna tersebut pada cairan warna yang telah disiapkan sebelumnya, celup atau tuangkan berkali-kali sesuai jumlah warna yang dikehendaki, selanjutnya

semua ikatan dilepas, kain ditiris dan dikeringkan, setelah kering, rapikan dengan menyetrika kain tersebut.

Kreativitas Siswa dalam Praktik Batik Jumputan

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan selama proses penelitian meliputi hasil wawancara serta proses selama praktik dan akhir karya yang telah dihasilkan maka dapat disampaikan bahwa pada umumnya siswa Sekolah Dasar khususnya kelas 5B dengan jumlah siswa 37, di Sekolah Dasar Ta'allumul Huda Bumiayu belum menguasai teknik membatik, baik batik tulis, batik celup, batik lilin dan batik lainnya. Menurut Widhayani Puri Setioningtyas (2019), Batik Jumputan merupakan kerajinan khas daerah Banjarmasin yang sangat digemari baik itu oleh masyarakat umum, maupun pecinta batik nusantara. Setiap corak dalam batik jumputan dikerjakan dengan menggunakan teknik ikat celup. Berbedadengan teknik pembuatan batik khas Jawa yang menggunakan canting dan lilin malam (Rini Ningsih, 2001). Melihat situasi yang ada perlu adanya bimbingan khusus bagi siswa agar dapat terarahkan dalam terkait seni rupa kriya, atau seni batik. Dalam proses pemberian materi siswa perlu mengetahui bahwa ada pun inovasi yang menghasilkan motif yang baik dengan pembentuka pola dan warna yang dipilih. Dikutip dari tulisan Suryawati Ristiani (2020-16), Saat ini telah dikembangkan batik jumputan inovasi, yaitu: 1) jumputan inovasi teknik lipat ikat terdiri dari tiga belas teknik yang menghasilkan motif-motif baru, antara lain motif mentimun, motif cakra tiga, motif cakra empat, motif bunga kamboja 1, motif segi empat, motif kepala kelinci, motif daun talas, motif bintang laut, motif bunga menor, motif kawung empat, motif kawung tiga, motif bulat susun/sate, dan motif bunga pagi sore; 2) teknik tritik juga telah dikembangkan dengan teknik lipat jelujur, terdiri dari sebelas, teknik yang menghasilkan motif-motif baru, antara lain motif kincir angin 2, motif manggar, motif bintang enam, motif bintang delapan, motif bunga kertas, motif kupu-kupu, motif bunga leli, motif bunga melati, motif bunga kamboja dua, dan motif daun kemanggi.

Teknik dalam pembuatan batik jumputan siswa diarahkan melipat dan mengikat kain, dengan teknik yang telah diberikan di kelas maupun di lapangan, hal ini tentu siswa telah dibekali dalam teknik yang akan dibentuk dalam pembuatan batik, dari ke lima kelompok lebih memilih menggunakan jumputan inovasi teknik lipat dan tidak menggunakan teknik tritik jumputan, hasil dapat dilihat pada gamabar di tabel 1.

Menurut kutipan yang diambil dari Yeni Rachmawati (2011), Adapun proses kreatif hanya akan terjadi jika dibangkitkan melalui masalah yang memacu pada lima

macam perilaku kreatif, sebagaimana yang dipaparkan oleh Parnes (dalam Nursito : 2020) sebagai berikut: 1) *Fluency* (kelancaran), yaitu kemampuan mengemukakan ide yang serupa untuk memecahkan suatu masalah; 2) *Flexibility* (keluwesan), yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai macam ide guna memecahkan suatu masalah di luar kategori yang biasa; 3) *Originality* (keaslian), yaitu kemampuan memberikan respons yang unik atau luar biasa; 4) *Elaboration* (keterperincian), yaitu kemampuan menyatakan pengarah ide secara terperinci untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan; 5) *Sensitivity* (kepekaan), yaitu kepekaan menangkap dan menghasilkan masalah sebagai tanggapan terhadap suatu situasi.

Fluency, ketika praktik akan dimulai seluruh siswa memberikan ide disetiap kelompok masing-masing, sehingga setiap kelompok memiliki ide yang berbeda antara kelompok yang satu dengan yang lain, hal ini terbukti setelah siswa membuat pola yang diinginkan.

Flexibility, dalam menghasilkan suatu ide dan gagasan baru, siswa mengalami kendala terkait ide dan gagasan yang sama sekali belum mereka pelajari sebelumnya, sehingga dengan hal ini dibutuhkan pendampingan yang baik dari setiap anggota atau guru kelas dalam proses pembuatan batik jumputan.

Originality, hasil yang diperoleh ketika proses awalan pembuatan batik sampai dengan akhir pencapaian karya maka dapat dilihat bahwa 5 kelompok telah menciptakan karya yang asli tanpa melihat dari media manapun dan tanpa masukan dari kelompok mana pun.

Elaboration, ide dan gagasan yang ditayangkan melalui karya merupakan hal yang baru bagi siswa, khususnya dalam teknik pembuatan batik jumputan.

Sensitivity, dalam hal ini tentu dapat diperhatikan ketika guru kelas memberikan materi dan turut membantu dalam proses memberikan arahan dalam pembuatan batik jumputan, ketika praktik tekniknya pun sering kali terlupakan apa yang telah disampaikan oleh guru ketika pemberian materi di kelas. Sehingga dalam hal ini diperhatikan bagaimana siswa dapat memecahkan masalah dari peristiwa dalam teknik pembuatan batik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah dilaksanakan di Sekolah Dasar Ta'allumul Huda Bumiayu, Subyek kelas 5B dengan jumlah keseluruhan siswa 37, dibagi menjadi 5

kelompok. Dengan hasil penelitian kreativitas siswa dalam teknik pembuatan batik jumputan. Kreativitas yang dinilai berupa penguasaan siswa dalam memahami materi (menyimak), banyaknya bertanya serta menguasai teknik dalam pembuatan batik jumputan maka dapat diambil kesimpulan bahwa : diantara lima kelompok dapat dikategorikan kelompok satu dan kelompok empat berhasil dalam kreativitas siswa terkait proses pembuatan batik jumputan. Dua kelompok selanjutnya yaitu kelompok dua dan tiga kurang banyak bertanya serta menyimak sehingga hasil karya yang dibuat belum maksimal, sedangkan kelompok lima yang dikatakan gagal dalam proses kreativitas pembuatan batik jumputan, yaitu terkait dalam kurangnya bertanya, memahami materi serta praktik. Maka diantara dua kelompok dapat dikategorikan potensi anak memiliki kemampuan dalam teknik membatik, selain itupun mereka kreatif dalam bertanya. Dua kelompok diantaranya ditemukan siswa kurang paham dalam pencampuran warna serta teknik dalam pencelupan pewarna, sedangkan hasil karya satu kelompok ditemukan tidak berhasil dalam praktik pembuatan batik jumputan, dapat dikatakan kelompok tersebut memiliki pengetahuan kurang dibidang teknik pembantikan, selain itu siswa dalam kelompok tersebut kurang kreatif dalam diskusi atau bertanya (kurang komunikatif), sehingga karya yang dihasilkan kurang maksimal. Hasil kesimpulan dapat diketahui dari kelima kelompok hanya dua kelompok berhasil dalam pembuatan batik jumputan, selain mereka memahami materi yang disampaikan merekapun memiliki kemampuan baik terkait teknik yang dilakukan dalam pembuatan batik jumputan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arviansyah Reza, Muhammad., Shagena, Ageng. (2022). Efektivitas dan Peran dari Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Lentera Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1). P-ISSN 0216-7433; e-ISSN 2827-8828. <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/jpl/article/view/1803>.
- Daryanti. Desyandri. Yanti Fitria. (2019). Peran Media dalam Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3). <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/46/pdf>.
- Fisnani. Yeni. (2019). *Modul Digital Muatan Lokal Batik*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Hagi, Afrita, Nanda., Mawardi. (2021). Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071. ISSN 2656-8063 (Media Cetak) DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.325> ISSN 2656-8071 (Media Online). <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/325>.

- Hapsari, Sekar, Putri. Badriyah, Siti, & Tri Prasetyo Utomo. (2020). Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Anak SD dengan Pelatihan Pembuatan Jumputan untuk Asesoris Interior. *Abdi Seni*, 11(1). <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/abdiseni/article/view/3127>.
- Husen., Ridwan, Wan. (2017). Pengembangan Apresiasi Seni Rupa Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Kritik Seni Pedagogik. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1). <https://www.journal.umtas.ac.id/index.php/naturalistic/issue/view/13>.
- Lathifah, Maghfirotul. Mohammad Hawadi, Bibin. Adrianus Jemahir. Ikke Wulandari. (2019). Memperkenalkan Kearifan Budaya Lokal Melalui Praktik Membuat Batik Jumput. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 3(1), e-ISSN2622–5719, p-ISSN2622-5700. <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/abadimas/article/view/1927>.
- M, Mansyur. (2022). *Keterampilan Seni Rupa Sekolah Dasar*. Sleman: Deepublish.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI.
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Miranti, Alfi. Lilik. Retno Winarni. Anesa Surya. (2021). Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Motif Batik Wahyu Ngawiyatan sebagai Muatan Pendidikan Senirupa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2). <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/763/pdf>.
- Nabawi, Shafna. Elly, Rosma. Said Darnius. (2021). Kesulitan Guru dalam Melaksanakan Kegiatan Membatik Jumputan Untuk Siswa Kelas V di SD Negeri 71 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. <https://jim.unsyiah.ac.id/pgsd/article/view/21321/9832>.
- Noor, Moh. (2019). *Guru Profesional dan Berkualitas*. Semarang: Alprin.
- Purnaningrum, E. Putranto, K.N. H. A Azies, A.S Ningrum. (2019). Pembuatan Batik Jumputan sebagai Sarana Media Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Guna Peningkatan Kreativitas Peserta Didik. *Penamas Adi Buana*, 3(1). P ISSN 2622-5727. E ISSN 2622–5395 <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/penamas/article/view/1959/1761>.
- Prasetyo, Dwi, Apri. Abduh, Muhammad. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4). <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/991/639>.
- Ristiani, Suryawati. Sulistyaningsih, Tika. (2020). *Tritik Jumputan Inovatif, Cantik, Unik dan Kreatif*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Rachmawati, Yeni. Kurniawati, Euis. (2011). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Setiawati, Eka. Ningsih, Rina. (2017). Membatik Jumputan dalam Meningkatkan Kreativitas Anak. *Jurnal Bidayah*, VIII(2). <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bidayah/article/view/48/32>.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Evaluasi*. Bandung: Alfabeta.
- Soetopo, Sungkowo. Pembelajaran Seni di Sekolah Dasar. (2015). *Inovasi Sekolah Dasar: Jurnal Pengkajian Pengembangan Pendidikan*, 2(1). <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jisd/article/view/8622/4621>.
- Setioningtyas, Puri, Widhayani. Murtadho, Mahrus, Ali. Miftachul Jannah, Iga Sukmawati. (2019). Peningkatan Ide dan Kreatifitas Siswa SD Melalui Kreasi Batik Jumputan. *Penamas Adi Buana*, 2(2). <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/penamas/article/view/1836>

- Yuswatiningsih, Endang. Hidayah Ike S. (2017). *Peningkatan Kreativitas Verbal Pada Anak Usia Sekolah*. STIKes Majapahit Mojokerto.
- Yunisrul. (2020). *Pembelajaran Seni Rupa di SD*. Sleman: Deepublish.
- Yaya Sukaya. Bentuk dan Metode dalam Penciptaan Karya Seni Rupa. (2009). *Ritme Jurnal Seni dan Pengajarannya*, Vol.1.
http://file.upi.edu/Direktori/FPSD/JUR._PEND._SENI_RUPA/195403031991031-YAYA_SUKAYA/Yaya_Bentuk_dan_Metode.pdf
- Yuyarti. (2008). Penerapan Kecakapan Hidup (life skill) pada Mata Pelajaran Batik Jumptut di Sekolah Dasar. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 6(2).
<https://www.ejournal.bappeda.jatengprov.go.id/index.php/jurnaljateng/issue/view/16>.